

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kelahiran seorang anak idealnya menjadi momentum kebahagiaan bagi sebuah keluarga, di mana proyeksi masa depan yang cerah dan normalitas tumbuh kembang menjadi harapan utama dalam keluarga. Namun, dinamika kehidupan seringkali dihadapkan institusi keluarga pada realitas yang kontradiktif ketika ibu melahirkan anak dengan kondisi kebutuhan khusus. Manifestasi klinis maupun keterbatasan perkembangan yang terhambat secara otomatis merekonstruksi seluruh tatanan peran dalam keluarga, terutama bagi sosok ibu yang secara kultural memegang posisi sebagai pengasuh utama (primary Caregiver). Perubahan drastis ini tidak hanya menuntut adaptasi disik dalam pola pengasuhan harian, melainkan juga memicu benturan emosional dan eksistensial yang sangat mendalam di dalam ruang kesadaran subjektif seorang ibu.

Pergulatan psikologis yang terjadi ketika menghadapi kenyataan ini kerap kali memicu serangkaian guncangan batin, mulai dari fase penyangkalan, rasa bersalah, hingga kecemasan stigma negatif lingkungan sosial. Ibu tidak hanya bergelut dengan medis anak, melainkan juga harus mengelola kerentanan emosionalnya sendiri di tengah tuntutan untuk tetap berfungsi sebagai pilar penopang keluarga. Dalam konteks ilmiah, pengalaman batin para ibu bertransformasi menjadi sebuah perjalanan spiritual dan kognitif yang dinamis, di

mana mekanisme pertahanan diri diuji secara konsisten demi mencapai titik penerimaan diri yang utuh. Fenomena psikosipiritual mengenai dialektika ketahanan mental inilah yang melatarbelakangi pentingnya eksplorasi mendalam mengenai dinamika batin mereka, khususnya dalam ruang lingkup pendampingan terstruktur yang difasilitasi oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Kehadiran anak merupakan sumber kebahagiaan yang selalu dinanti dalam keluarga. Pada umumnya orang tua membayangkan anak yang lahir akan tumbuh sehat, berkembang optimal, dan memiliki masa depan yang baik. Namun kenyataan tidak selalu berjalan sesuai ekspektasi, terutama ketika ibu yang melahirkan mendapati anaknya memiliki kelainan genetik. Kondisi ini bukan sekadar membawa tantangan dalam pengasuhan, tetapi juga memengaruhi secara mendalam cara berpikir, dan perasaan ibu. Dalam kehidupan sehari-hari, ibu menjadi figur utama yang menemani proses tumbuh kembang anak, sehingga ketika terjadi perubahan kondisi akan memengaruhi kondisi emosional dan kesejahteraan psikologis ibu.²

Seorang ibu, memainkan peran penting dalam perkembangan anak, karena ia merupakan sosok yang paling sering berinteraksi melalui kontak fisik.³ Peran ini menjadi krusial, karena anak lahir dari rahimnya. Oleh sebab itu, setiap ibu secara

²Heni Puspitasari, *E-Jurnal Medika Udayana* “Persepsi Stress pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN 1 dan SLB YPPLB Padang,” 13, no. 1 (2023):

³Papalia, E.D., & Ruth Duskin Feldman, *Experience Human Development: Menyelami Perkembangan Manusia* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014),

alami mengharapkan anaknya berkembang secara optimal dan sempurna.⁴ Namun, harapan ini tidak selalu terwujud, terutama ketika seorang ibu mendapati bahwa buah hatinya terlahir dengan kebutuhan khusus. Kenyataan ini seringkali menimbulkan beban psikologis lebih bila dibandingkan ibu yang anaknya tumbuh normal. Sebagai dampaknya, ibu dari anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki tingkat yang lebih tinggi terhadap stress.⁵

Kelahiran ABK mungkin bukan sesuatu yang diharapkan setiap keluarga. Dalam kenyataannya, orang tua harus dihadapkan dengan rasa bersalah dan kekecewaan. Meskipun anak yang dinanti memiliki kondisi spesial dan berbeda dengan anak normal lainnya, hubungan antara orang tua dan anak tetap menjadi ikatan yang menuntut memberikan kasih sayang dan perawatan terbaik. Dalam menjalani proses pengasuhan setiap orang tua pasti mengalami reaksi dan respons yang berbeda. Terdapat orang tua menerima kondisi anak dengan lapang dan ada orang tua yang merasakan stress, cemas, khawatir, shock, *denial* dari masa kelahiran sampai tumbuh dewasa.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari ABK menghadapi hambatan dalam menguasai keterampilan yang seharusnya berkembang usia anak normal, seperti: kemampuan merawat diri, cenderung menyendiri, kesulitan dalam mengendalikan fisik maupun

⁴ Edyta, B., Damayanti, E. *Jurnal Biotek*: “Gambaran Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Taman Pelatihan Harapan Makassar” 2, 4 (2016)

⁵ Retna Budiarti, *Jurnal Psikologia*; “Pengaruh Support Group Counseling Dalam Meningkatkan Self Awareness Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” 2, no. 1 77-86 (2013)

⁶ Adhisty Archi, Ajeng Sri, Al Waridlatul, Arum Fatmawati, Aulia Amalia, Awaliyah Tri, Ayu Ratna, Clarisa Artiga, Derisca Tiara, Badrul Munif dan Fransiska Erna D. “Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus”. *Profesional Health Journal* 3 no. 1. (2021)

emosi. ABK termasuk dalam kategori gangguan saraf (*neurodevelopmental*), yaitu gangguan yang memengaruhi periode perkembangan meliputi defisit intelektual serta fungsi adaptif baik dalam ranah konseptual, sosial dan praktis. Empat kategori anak berkebutuhan khusus, yaitu: (1) Ringan (*Mild*) (2) sedang (*Moderate*) (3) Berat (*Severe*) (4) Sangat berat (*Profound*) .⁷

Dalam kehidupan sosial, anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi hambatan tertentu dalam perkembangan fisik, sosial, kognitif, maupun emosional. Keterbatasan tersebut menyebabkan mereka membutuhkan pendampingan intensif dalam belajar, beradaptasi, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi sumber tekanan khususnya ibu, karena mereka dituntut untuk memahami karakter anak, memfasilitasi kebutuhan yang berbeda dari anak lain seusianya, sekaligus menghadapi stigma dari lingkungan sekitar. Pada saat yang sama, ibu tetap menjalankan tanggung jawab dalam keluarga sehingga beban fisik dan mental tidak stabil. Beberapa orang tua ada yang mampu menerima kondisi anak secara lapang dada, namun tidak sedikit yang justru menghadapi berbagai masalah psikologis seperti stress, kecemasan, minder, dan merasa tidak berdaya.

Perjalanan seorang ibu dalam menerima kondisi anak berkebutuhan khusus bukanlah proses yang singkat. Beberapa ibu melalui fase emosional tertentu sejak pertama kali mendengar diagnosis anak. Pada tahap awal, terdapat ibu mengalami shock, *denial*, atau kebingungan karena tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Perasaan bersalah dan kecewa seringkali muncul, terutama ketika ibu merasa

⁷ American Psychiatric Association: "Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders" 5, no. 5 (2013)

kondisi sang anak merupakan akibat dari kesalahan yang tidak disadarinya. Dukungan yang berangkat dari lingkungan terdekat menjadi unsur penting dalam perjalanan merawat anak berkebutuhan khusus (ABK). Ketika lingkungan memberikan ruang aman bagi ibu untuk mengutarakan cerita, bertanya, dan mencari pertolongan, proses penerimaan diri menjadi lebih mudah. Sebaliknya, ketika ibu mendapatkan stigma, penilaian negatif, atau bahkan tidak diterima oleh keluarga sendiri, tekanan emosional dapat meningkat dan memperburuk kondisi psikologis.

Mengasuh ABK dapat menjadi sumber tekanan bagi orang tua baik dari segi fisik maupun psikologis. Beban yang dialami orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memunculkan reaksi emosional di dalam dirinya. Penolakan tidak hanya datang dari lingkungan sosial tempat tinggalnya, tetapi dalam beberapa kasus muncul dari keluarganya sendiri. Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak di masa mendatang.⁸ Maka dari itu, perlunya mengatasi stress pengasuhan ABK perlu diatasi dengan baik, agar dalam perkembangan maupun pertumbuhannya tidak terhambat.

Dalam merawat ABK, ibu tidak hanya menghadapi perubahan emosi, melainkan dituntut memiliki cara atau strategi *coping* yang sesuai. Sebagian besar orang tua ABK cenderung menerapkan pendekatan *coping* yang bersifat adaptif. Para ibu berusaha menyelesaikan masalah dengan mencari informasi, berdiskusi dengan tenaga profesional, mengikuti program terapi anak, saling bertukar cerita

⁸ Sarah Nur Rachmawati & Achmad Mujab Masykur. "Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome." Jurnal Empati 5 no. 4 (2016)

dengan sesama orang tua ABK agar mampu memaknai situasi secara lebih positif. Beberapa orang tua menggunakan *coping maladaptif* dengan menghindar, menyalahkan diri sendiri, mudah tersinggung, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Jika terus dilakukan strategi *coping maladaptif* ini dapat memperburuk stres dan membuat pengasuhan menjadi semakin berat.⁹

Kondisi psikologis ibu sangat memengaruhi cara mereka memandang masa depan anak. Ada ibu yang merasa optimis dan berkeyakinan bahwa anak dapat berkembang meskipun lambat. Mereka percaya akan ada kemajuan kecil menuju pencapaian yang besar. Pada sisi lain, ada ibu yang merasa tidak memiliki harapan karena berfokus pada keterbatasan anak dengan tekanan sosial yang mereka terima. Cara ibu memaknai kondisi anak inilah yang nantinya menentukan kualitas hubungan ibu dan anak menuju arah pengasuhan ke depan. Setiap ibu memiliki latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan kekuatan yang berbeda sehingga proses penerimaan tidak sama. Dalam dunia nyata, tidak ada standar tentang bagaimana ibu berproses, melangkah perlahan, serta membangun ketahanan dirinya agar tetap mampu mendukung pertumbuhan anak.¹⁰

Sementara dalam kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus (ABK) berupaya untuk mengatasi hambatan yang ada, orang tua juga menghadapi tantangan yang tidak mudah. Orang tua yang memiliki ABK sering mendapatkan stigma atau pandangan negatif dari masyarakat. Meskipun mendapatkan tantangan,

⁹ Putu Agung Winnda Ariska Dewi. "Gambaran Mekanisme Coping Pada Orang Tua Yang Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Di Pusat Layanan Disabilitas Di Kota Denpasar" (2024)

¹⁰ Teguh, D., & Prasetyo, A. *Jurnal Psikologi*: "Dinamika Gratitude pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome 3 no. 1 (2021) hlm. 1-10 (2021)

orang tua memiliki harapan agar anak-anak mereka berhasil dan berkontribusi pada masyarakat. Peran orang tua menjadi sangat penting yaitu sebagai pembela saat anak didiskriminasi, dan sebagai sumber informasi yang berharga mengenai kondisi anak mereka karena merakalah orang pertama yang mengenali kondisi anak sebelum orang lain.¹¹

Dalam banyak penelitian, ibu sering digambarkan sebagai pihak yang paling dekat dengan aktivitas harian anaknya. Selain mengasuh, tugas ibu juga menjadi pengamat perkembangan anak, pengambil keputusan terapi yang efektif, serta penghubung utama antara anak dan lingkungannya. Peran yang sangat besar ini membuat ibu lebih rentan mengalami kelelahan emosional, terutama ketika harus berhadapan dengan komentar negatif atau stigma masyarakat.¹² Lingkungan sekitar yang belum sepenuhnya memahami kondisi ABK cenderung memberikan penilaian berdasarkan tingkah laku anak, tanpa menyadari bahwa ibu telah berupaya sangat keras mendampingi perkembangan anak tersebut. Ketidapahaman inilah yang sering menjadi pemicu tekanan tambahan bagi ibu.

Sebagian besar ibu, mengalami reaksi awal seperti syok, penolakan, dan kesedihan mendalam ketika mengetahui kondisi anak.¹³ Reaksi tersebut bagian alami dari pengalaman batin manusia ketika dihadapkan pada situasi yang mengubah harapan dan gambaran ideal mengenai anak. Namun seiring waktu, beberapa ibu harus membangun kekuatan mereka untuk mencari informasi melalui

¹¹ Jesslin & Farida Kurniawati. *Jurnal Pendidikan Inklusi* “Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif.” 3 no. 2 (2020): 072-091

¹² Ibid, 145-153

¹³ Ibid. Hlm. 823-826

tenaga kesehatan, pemerintah daerah, organisasi sosial, dan komunitas pendamping keluarga ABK. Usaha tersebut termasuk dalam bentuk *coping* positif yang dapat membantu ibu memperoleh kejelasan mengenai proses yang harus ditempuh dalam pengasuhan.

Di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) sebagai motor penggerak, memberikan layanan Rumah Aman Sementara (Shelter) yang berada di Jalan Raya Trenggalek Desa Karangsoke, Trenggalek. Keberadaan Shelter diharapkan mampu menjadi solusi bagi anak, lansia terlantar dan gelandangan. Pemerintah Kabupaten Trenggalek mengupayakan pendirian Shelter untuk mampu mengatasi permasalahan sosial tersebut. Shelter dibangun dan dilengkapi dengan fasilitas yang layak berupa 8 bed untuk kelompok laki-laki. Kemudian 1 kamar isolasi untuk perempuan, 1 kamar isolasi untuk kelompok laki-laki dan 1 kamar untuk ABH (Anak Berhadapan Hukum).

Disisi lain, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) juga memberikan bantuan berupa paket sembako melalui program Gerakan Tengok Kebawah (GERTAK), kursi roda untuk disabilitas atau lansia, bantuan modal kewirausahaan (KIP) Jawa. Program ini juga mencakup bimbingan dan pengembangan keterampilan untuk kelompok rentan. Selain itu, penyaluran bantuan pangan dan pencegahan *stunting* difokuskan untuk masyarakat kurang mampu, disabilitas, dan perempuan produktif agar lebih mandiri secara ekonomi dan kesejahteraan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu meringankan beban keluarga penerima manfaat serta memastikan kebutuhan dasar mereka tetap terpenuhi. GERTAK terus berupaya merespons dan memberikan solusi atas setiap

keluhan dan laporan masyarakat terkait permasalahan sosial di Kabupaten Trenggalek.¹⁴

Di tingkat kelembagaan, kehadiran lembaga Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) sangat penting. Lembaga ini mempunyai peran strategis dalam mendampingi keluarga, terutama dalam menyediakan edukasi, konseling, pelatihan pengasuhan, hingga layanan rehabilitasi sosial. Lembaga memberikan dukungan penuh dan terstruktur agar ibu menjadi lebih siap dan memiliki pengetahuan dalam menghadapi dinamika pengasuhan ABK.¹⁵ Namun masih banyak ibu yang belum menyadari, adanya layanan pendampingan yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan upaya masif dan proaktif dari institusi terkait untuk meningkatkan sosialisasi dan aksesibilitas layanan PPPA agar dukungan ini bermanfaat bagi keluarga yang membutuhkan.¹⁶

Kabupaten Trenggalek kini memiliki Rumah Latih Terapi Anak berlokasi di area Kantor Dinas Sosial PPPA Kabupaten Trenggalek. Rumah tersebut dibangun bekerja sama dengan Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Rumah Latih Terapi Anak diresmikan oleh Bupati Trenggalek Mochamad Nur Arifin. Kegiatan ini digelar untuk memberikan advokasi, edukasi, dan meningkatkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya pelayanan rehabilitasi sosial yang menjadi tanggung jawab kita bersama. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak perlu jauh-jauh ke luar kota melalui Rumah Latih Terapi Anak, anak

¹⁴ GERTAK Salurkan Bantuan untuk Anak Disabilitas di Kelurahan Surodakan, (2025)

¹⁵ Rachmawati, F. & Masykur, A. *Jurnal Empati*: "Pengalaman Ibu yang memiliki Anak Down Syndrome" 5 no. 4, (2016) :822-830,

¹⁶ Suri, R. *Jurnal Psikologi*: "Pengaruh Dukungan Lingkungan terhadap Pengelolaan Emosi Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome" 10 no. 2, (2012):145

berkebutuhan khusus (ABK) akan mendapatkan perawatan yang intensif. Guna mengeksplorasi dan meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki. Tempat inilah yang menjadi ruang perkumpulan ibu dengan ABK untuk melangsungkan terapi.

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengalaman batin ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, khususnya di Rumah Latih. Fokus utamanya adalah menggali tantangan psikologis dan emosional yang seringkali memicu gejala batin signifikan pada ibu. Secara ilmiah, pemahaman mengenai dinamika batin krusial karena menunjukkan proses adaptasi kognitif dan emosional (mekanisme *coping* dan resiliensi) dalam menghadapi stresor kronis. Proses batin ini bergerak dari fase sulit (penolakan dan pergulatan) menuju penerimaan psikologis atau *acceptance*. Penerimaan ini bukan akhir dari perjalanan melainkan prasyarat fundamental untuk mengaktifkan upaya proaktif dalam mengoptimalkan tumbuh kembang dan potensi ABK. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada ilmu psikologi perkembangan dan klinis dengan memetakan transformasi emosi ibu sebagai faktor kunci keberhasilan intervensi dan kesejahteraan keluarga.

Pengalaman batin ibu yang memiliki ABK di Dinas Sosial PPPA menggambarkan perjalanan emosional yang penuh dinamika, mulai dari rasa terkejut, bingung, sedih, hingga perlahan mampu menerima kondisi anak. Perlunya ibu memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif, sambil mengelola tekanan sosial dan keterbatasan diri. Dalam prosesnya, sebagian ibu mampu bangkit dengan strategi *coping* yang positif seperti mencari informasi, mengikuti terapi, serta meminta bantuan tenaga profesional, namun sebagian lainnya masih berjuang

dengan rasa cemas, takut, dan lelah secara emosional. Kehadiran Dinas Sosial PPPA menjadi sangat penting karena memberikan dukungan, layanan pendampingan, dan ruang bagi ibu untuk belajar memahami kebutuhan anak sekaligus memperkuat ketahanan diri. Melalui penelitian ini, pengalaman batin para ibu dapat dipahami secara lebih mendalam sehingga dapat menjadi dasar bagi lembaga untuk meningkatkan program yang membantu keluarga ABK agar lebih kuat dan mampu menjalani proses pengasuhan dengan lebih siap dan percaya diri.¹⁷

Pengalaman batin ibu yang memiliki ABK selalu dipengaruhi oleh cara pemahaman kondisi anak, jenis hambatan yang dimiliki, serta bagaimana lingkungan merespons keberadaan anak tersebut. Pada beberapa ibu, proses penerimaan berlangsung relatif cepat karena mereka mendapatkan dukungan sejak awal, baik dari keluarga inti maupun tenaga profesional. Namun, pada ibu lain, perjalanan emosionalnya berlangsung lebih panjang karena dipenuhi rasa takut, tidak percaya diri, hingga kepastian mengenai masa depan anak. Perbedaan perjalanan batin ini menunjukkan bahwa setiap ibu memiliki kapasitas, kesiapan, dan sumber daya emosional yang berbeda dalam merespons kondisi yang sama.¹⁸

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 823–827.

¹⁸ *Ibid.* Hlm. 824–827

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek W pada tanggal 19 Desember 2025 seorang ibu yang mendapati anaknya didiagnosis Epilepsi. Di awal kelahiran tampaknya normal, namun dalam 1 bulan berubah menjadi episode duka karena anaknya didiagnosis epilepsi sehingga harus mendapatkan perawatan intensif di salah satu RS Kabupaten Malang. Sebelum terdiagnosa Epilepsi RS Trenggalek menyatakan terdapat cairan di kepalanya (*Hidrosepali*), setelah itu dirujuk di salah satu RS Tulungagung untuk CT Scan hasil yang keluar yaitu Kista, RS Tulungagung mengarahkan untuk MRI di RS Saiful Anwar Kabupaten Malang pada saat usia 6 bulan dengan hasil terdapat infeksi *Toxoplasma gondii*. Perasaan terkejut tersebut membuat subjek W tidak nafsu makan, fisiknya melemah, dan bahkan sempat menyakiti diri sendiri. Berkat dukungan ibu subjek W, ibu tersebut berhasil bangkit dan dengan semangat selalu merawat dan menghantarkan anaknya untuk mendapatkan perawatan intensif di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak dan setiap sebulan sekali kontrol di RS Saiful Anwar Malang.

Penetapan Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Trenggalek khususnya melalui layanan Rumah Latih Anak sebagai lokus penelitian didasarkan pada pertimbangan teoritis dan ilmiah mengenai peran strategis lembaga penunjang dalam memoderasi dinamika psikososial pengasuh utama. Urgensi lokus ini diperkuat oleh data Kabupaten Trenggalek yang mencatat tingginya populasi difabel di wilayah ini, yaitu mencapai 6.340 warga berkebutuhan khusus. Keunikan instansi ini terletak pada fungsinya yang tidak sekadar ruang rehabilitasi medis. Lebih dari itu, instansi ini beroperasi

sebagai mikrosistem krusial. Melalui integrasi layanan terstruktur dari Dinas PPPA Kabupaten Trenggalek yang bersinergi dengan Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta, tercipta sebuah ekosistem sosial birokrasi yang unik untuk membangun pemahaman mendalam bagi orang tua.

Melihat gambaran kasus di atas, tampak bahwa pengalaman menjadi ibu bagi anak dengan kondisi medis kompleks melibatkan aspek psikologis yang mendalam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengalaman batin ibu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Trenggalek yang berfokus pada pengalaman dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan mengeksplorasi apa yang dirasakan oleh ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karenanya pada penelitian ini, peneliti mengambil judul “Pengalaman Batin Ibu yang Memiliki Anak berkebutuhan Khusus di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas, penulis merumuskan fokus penelitian tentang perasaan ibu yang menyadari anaknya berkebutuhan khusus. Penelitian ini mengkaji secara mendalam perasaan dan dinamika emosional yang dialami ibu dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menyoroti gejala batin seperti rasa terkejut dan penyangkalan, selain itu juga menggali pengalaman orang tua dalam membangun makna dalam peran pengasuhan mereka. Fokus utama penelitian ini mengarah pada

transformasi psikologis ibu dalam mencapai titik penerimaan diri, serta strategi yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari melalui dukungan layanan yang diberikan oleh Dinas Sosial PPPA Kabupaten Trenggalek

Berdasarkan fokus penelitian diatas berikut pertanyaan penelitian dalam skripsi ini:

1. Bagaimana perasaan ibu ketika mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana cara ibu Anak Berkebutuhan Khusus mengatasi gejala batin yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana Ibu memaknai kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perasaan ibu ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus
2. Untuk mengetahui penanganan dalam mengatasi gejala batin ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus
3. Untuk mengetahui makna ibu anak berkebutuhan khusus (ABK)

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai pengembangan kajian dalam psikologi agama dan tasawuf Islam bahwa seorang ibu dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak mendapatkan ketenangan batin. Temuan penelitian ini berpotensi memperkaya tradisi sufistik atas hikmah di balik penderitaan dengan

mentransformasikan beban psikologis menjadi pengalaman transcendental yang mendekatkan hamba kepada Allah SWT dengan jalur pengabdian kemanusiaan yang paling murni.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam kajian ke-islaman tentang pengalaman dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (ABK).

b. Bagi Civitas Akademika

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai salah satu sumber bahan referensi dalam bidang penelitian yang terkait dengan pengalaman orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk memperkaya diskusi dalam mata kuliah psikologi perkembangan maupun konseling keluarga.

c. Bagi Dinas Sosial

Dapat dijadikan masukan dalam menciptakan dan mewujudkan pemberdayaan perempuan melalui Rumah Latih Anak yang menjadi wadah terapi anak berkebutuhan khusus (ABK).

d. Bagi Rumah Latih Terapi Anak

Dapat dijadikan acuan pembimbing dalam memberikan pembelajaran guna mengetahui dan memberikan layanan psikologis kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK).

e. Bagi Orang Tua

Dapat dijadikan informasi dan pemahaman yang mendalam terhadap spektrum emosi dan tantangan batin yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga orang tua tidak merasa sendiri. Melalui kumpulan kisah dan makna di balik pengasuhan, narasi ini hadir untuk memberikan penguatan moral serta strategi emosional agar orang tua mampu menerima kondisi buah hati mereka. Selain itu, pengalaman yang dibagikan subjek diharapkan mampu menjadi pengingat bahwa di balik setiap tantangan diagnosa medis yang kompleks, selalu ada ruang untuk tumbuh dan bangkit demi masa depan anak yang lebih baik.

f. Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi bacaan mengenai pengalaman batin yang dirasakan oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK).

g. Bagi Peneliti yang akan datang

Sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya yang mengambil judul serupa dengan penelitian ini dan bahan pijakan bagi penelitian yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pemahaman pengertian benar dan tepat serta menghindari kesalahpahaman tentang maksud dan isi skripsi yang berjudul “Pengalaman Batin Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Trenggalek” maka diperlukan adanya suatu penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a) Pengalaman batin

Pengalaman batin adalah “keseluruhan perasaan, pikiran, dan respon emosional mendalam yang dialami oleh seorang ibu secara pribadi (seperti rasa sedih, cemas, marah, lelah, rasa bersalah) hingga akhirnya muncul rasa syukur, ketahanan, dan penerimaan dalam merawat anak yang memiliki anak berkebutuhan khusus.”¹⁹ Perubahan perasaan pada ibu yang fluktuasi afektif berfungsi sebagai katalisator dalam membentuk resiliensi yang kuat,

¹⁹ Ika Kartika Wardani dan Adisty R. Artistin. *Malahayati Nursing Journal* “Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus”. 5 no. 1 (2023)

hingga akhirnya ia mampu menemukan arti kebahagiaan dalam merawat buah hatinya.

b) Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah “anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan anak seusianya, baik secara segi fisik, mental, emosional, sosial, maupun intelektual.”²⁰

c) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Dinas Sosial P3A merupakan lembaga pemerintahan daerah yang memiliki fungsi melaksanakan kebijakan di bidang kesejahteraan sosial, pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak. Dalam konteks penelitian ini, Dinas Sosial P3A Kabupaten Trenggalek menjadi mitra pendamping bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus melalui program sosial dan spiritual.

2. Secara Operasional :

Adapun yang dimaksud dengan judul penelitian Pengalaman batin Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah penelitian tentang perasaan mendalam dari ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) yang diwawancarai mengacu pada bagaimana perasaan dan tantangan emosional yang muncul setelah anaknya mendapatkan terapi di

²⁰ Efendi, M. *Jurnal Pendidikan Khusus* “Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif”. 14 no. 2 (2018):45-54

Rumah Latih Anak di bawah naungan Dinas Sosial P3A Kabupaten Trenggalek.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini disusun dengan tujuan mempermudah alur penulisan dalam penelitian, yang berisi tentang peta konsep atau pokok-pokok inti hasil penelitian secara lengkap, Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Bab ini memuat konteks penelitian yang menjelaskan mengenai Pengalaman batin Ibu yang memiliki (ABK) di Trenggalek. Bab ini akan menjabarkan fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan penegasan istilah untuk memperjelas fokus penelitian.

BAB II Bab ini memaparkan kajian literatur yang relevan dengan tema penelitian yaitu, perasaan ibu ketika mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus, cara ibu Anak Berkebutuhan Khusus mengatasi gejala batin yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan Ibu memaknai kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus.

BAB III Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Selanjutnya dijelaskan lokasi penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi), teknik analisis data menggunakan model interaktif

Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), kebergantungan (*Dependability*) dan kepastian (*Confirmability*).

BAB IV Bab ini berisi data orisinil yang digali secara fenomenologis melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Rumah Latih Anak Dinas PPPA Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini merepresntasikan alur dinamis pengalaman batin para ibu yang berawal dari fase krisis hingga mencapai transendensi spiritual. Hasil wawancara dengan para subjek menunjukkan bahwa guncangan emosional awal, krisis eksistensial, dan kecenderungan mengisolasi dari lingkungan sosial pada akhirnya mampu direduksi melalui *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Lebih lanjut, dinamika kehidupan beragama para subjek berakhir pada perubahan pola pikir yang utuh. Dengan menerapkan prinsip-prinsip spiritualitas seperti sabar, ikhlas, tawakal, ridha membuat cara pandang ibu terhadap kondisi anak berubah.

BAB V Bab ini menyajikan analisis dan interpretasi peneliti terhadap data lapangan yang dikorelasikan dengan kerangka teoritis, bab ini menyingkap bahwa dinamika psikologis ibu yang mengasuh ABK yang terdaftar di Dinas Sosial PPPA Kabupaten Trenggalek merupakan sebuah entitas proses transformasi spiritual yang berawal dari fase duka menuju resiliensi holistik. Hal ini sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman mengenai strategi *problem focused coping* , guncangan emosional awal, krisis eksistensial hingga menarik diri dari lingkungan sosial mampu direduksi melalui penerapan *emotion focused coping*. Temuan penelitian ini

membuktikan bahwa mekanisme coping tersebut diimplementasikan selaras dengan nilai-nilai tasawuf dan praktik religiusitas seperti ibadah puasa, shalat tahajud, dzikir, dan ziarah sebagai sarana *tazkiyatun nafs* untuk mengurangi beban psikis sekaligus membangun pondasi keikhlasan.

BAB VI Bab ini menyajikan dua bagian pokok, yaitu kesimpulan, dan saran yang disusun berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Keseluruhan bagian dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan penegasan akhir mengenai hasil penelitian dan arah tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak.